

METAFORA AKTIVITAS MANUSIA DALAM UNGKAPAN BAHASA INDONESIA KEKINIAN: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Teddy Afriansyah¹, Laya Avi Salsabila², Nabila Rayda³, Millatuz Zakiyah⁴

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya^{1,2,3,4}

afriansyahted20@student.ub.ac.id², layaavi@student.ub.ac.id², nebularayda@student.ub.ac.id³,
millatuzzakiyah@ub.ac.id⁴

Abstrak. Penggunaan metafora khususnya aktivitas manusia pada ungkapan Bahasa Indonesia memiliki kalimat pada umumnya sangat sulit dipahami. Dari permasalahan tersebut, ditarik tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia dengan pendekatan semantik kognitif; (2) Mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia dengan pendekatan semantik kognitif; dan (3) Mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia dengan pendekatan semantik kognitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) terdapat makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian, salah satunya yaitu *besar gengsi, daripada sayang* yang melambangkan wanita di mana pada saat bersama dengan orang terkasihnya sering mencari ribut; (2) terdapat makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian, salah satunya yaitu *adu mulut* yang melambangkan organ manusia yang saling bertengkar, dan (3) terdapat makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian, salah satunya yaitu *bucin (budak cinta)* yang melambangkan anak-anak yang jatuh cinta. Dengan memahami makna metafora pada ungkapan Bahasa Indonesia kekinian, seseorang akan paham dalam mengkaji makna yang dihasilkan dari sebuah kalimat yang diumpamakan.

Kata kunci: metafora, aktivitas manusia, peribahasa, idiom, akronim

Abstract. *The use of metaphor in particular human activities on Indonesian expressions is very difficult to understand. The problem, given the purpose of this study is (1) to describe the metaphor of human activity in the Indonesian proverb with a cognitive semantic approach; (2) to describe the metaphor of human activity in an Indonesian idiom with a cognitive semantic approach; and (3) to describe the metaphor of human activity in an Indonesian acronym with a cognitive semantic approach. The method used in this study is qualitative descriptive. The data-collection techniques used are observation, good libel, and note-taking techniques. As a result of this study(1) There is a metaphor for human activity in the Indonesian proverb, one of which is great prestige, rather than the affection for women in whom he often spends time together with loved ones; (2) There is a metaphor for human activity in the modern idiom, one of which is a verbal fight representing a warring human organ; and (3) There is a metaphor for human activity in the modern Indonesian acronym, one of which is bucin (the love slave) representing children in love. Understanding the meaning of the metaphor of the modern English phrase helps one to grasp the meaning of the metaphor of an apt phrase.*

Keyword: *metaphor; human activity; proverb; idiom; acronym*

PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan bangsa dan negara yang kaya akan budaya. Budaya Indonesia menyampaikan sifat-sifat terhormat yang diklaim oleh negara. Salah satu masyarakat terhormat yang digerakkan oleh masyarakat Indonesia adalah ungkapan. Ungkapan Bahasa Indonesia mengandung korelasi, ilustrasi, nasihat, standar hidup atau keputusan perilaku yang menjadi wawasan terdekat untuk daerah setempat (Kinanti & Rachman, 2019:69). Mempelajari dan mendemonstrasikan bahasa kedua kepada penutur asing memiliki kesulitan tersendiri (Ningsih,

2018:49). Bahasa sasaran dan bahasa target yang sedang ditelaah perlu adanya kontras pada tingkat dasar yang berpengaruh pada penguasaan bahasa target, bahkan dalam jumlah hasil dalam hal keterampilan, sintaksis, dan kinerja pemanfaatannya dalam kehidupan di masyarakat.

Sebaliknya, impedansi baik positif maupun negatif sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Namun, beda halnya bagi masyarakat yang mengabaikan sisi negatif tersebut karena masyarakat tersebut memiliki pola bahasa pertama yang lebih mudah dipahami oleh bahasa target. Namun, untuk ahli bahasa yang bahasa ibunya menunjukkan kontras, seperti kontras dalam penyusunan huruf, desain sintaksis, dan bahkan kontras dalam tingkat semantik, ini mengarah pada impedansi negatif yang tak terhindarkan dan membutuhkan tingkat tambahan pembelajaran bahasa target ketika ini tidak terjadi. Otoritas bahasa objektif itu sendiri bukan hanya tentang dominasi pada tahap kemampuan yang layak seperti penyetyelan, membaca dengan teliti, mengarang, dan berbicara. Lebih dari itu, belajar bahasa juga berarti mempelajari kaidah-kaidah fonetik dan juga tata cara hidup yang terkandung dalam bahasa tersebut. Sesuai dengan budaya ini, pengetahuan semantik dan sociolinguistik dari instruktur sangat diperlukan.

Semantik adalah studi tentang makna. Semantik mempelajari simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan makna satu sama lain, dan dampaknya terhadap orang dan masyarakat (Tarigan, 1985:7). Cakupan semantik terdiri dari makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Semantik kognitif adalah studi linguistik mengenai proses memandang makna sebagai ensiklopedis berdasarkan pengalaman manusia, sistem konseptual, dan struktur semantik yang dikodekan oleh bahasa (Evans dan Green, dalam Fatikhudin, 2018:96). Lingkup kajian semantik meliputi semua tingkatan bahasa, makna satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran kecuali tingkat fonetik dan fonetik, karena satuan-satuan pada kedua tingkat itu tidak memiliki arti, meskipun fonem dapat membedakan arti kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah penggunaan kata-kata atau kumpulan kata-kata tidak dengan arti sebenarnya tetapi sebagai kanvas berdasarkan persamaan atau korelasi. Analogi adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai metafora, yang secara eksplisit membahas masalah lain tentang kesamaan atau korelasi. Metafora adalah pernyataan berlebihan yang mengkomunikasikan sesuatu secara langsung sebagai korelasi analog dengan menghilangkan kata-kata seperti, sebagai, dan lain-lainnya. Metafora merupakan ungkapan menarik yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian utama dan bagian konsekuen. Bagian dasar berkaitan dengan apa yang dianalisis sedangkan bagian selanjutnya adalah korelasi. Tempat kedua pihak tidak harus berurutan.

Satu lagi motivasi di balik penerapan ungkapan alegoris dalam wacana atau karya seni adalah untuk mengkomunikasikan artikulasi dan mengalahkan batasan kata-kata. Anda dapat melacak penggunaan ungkapan-ungkapan menarik dalam beberapa tulisan, baik puisi, buku, cerita pendek, dan lain-lain. Penggunaan metafora kiasan memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan membangun kalimat. Ide kesamaan dalam hiperbola membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan menguraikan item. Misalnya, dalam artikulasi yang pada awalnya terlihat konseptual menjadi kurang sulit dan lebih jelas. Ide tersebut setara dengan kesamaan atau kemisteriusan artikulasi kata atau kalimat. Terlebih lagi, ungkapan alegoris semacam ini memberikan penggunaan kata yang bagus dalam soneta, direkam sebagai soneta membutuhkan gaya bahasa yang signifikan dan memberi kesan memberikan getaran keunggulan sebuah kalimat. Ini membawa ekspresi menarik semacam ini ke situasi yang signifikan dalam ayat.

Anatomi adalah bagian dari ilmu yang berkonsentrasi pada desain tubuh makhluk hidup. Istilah sistem kehidupan digunakan untuk mempelajari rancangan tubuh manusia dan makhluk hidup, sedangkan struktur tumbuhan dikonsentrasikan pada sistem kehidupan tumbuhan. Struktur kehidupan telah dipertimbangkan sejak zaman kuno. Metafora dalam ucapan juga merupakan akibat dari tuntutan daya cipta manusia agar artikulasi manusia tidak tumpul. Ini

adalah atribut bahasa yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan keunggulan. Metafora juga berarti membuat bahasa lebih hidup mengingat penggunaan menulis ulang untuk memaknai sesuatu yang belum memiliki kosa kata akan tampak tidak ekonomis (Bagea, 2013:1).

Pada dasarnya, orang memiliki kesan yang hampir sama terhadap suatu barang, oleh karena itu dalam berbagai dialek dapat dilacak penggunaan ilustrasi serupa. Namun, karena berbagai landasan, masyarakat, adat, dan kondisi yang dapat dibuktikan, pengakuan terhadap sesuatu bisa jadi unik, hal ini yang menjadi penyebab perbedaan penggunaan alegori. Beberapa contoh metafora aktivitas manusia dalam ungkapan Bahasa Indonesia beserta artinya yaitu adu: *adu mulut* (dua orang yang saling bertengkar), kemudian, angkat: *angkat kaki* (beranjak untuk pergi), dan terakhir yaitu banting: *banting tulang* (bekerja keras).

Ungkapan Bahasa Indonesia telah ada dalam kehidupan individu sejak zaman dahulu. Ungkapan Bahasa Indonesia tidak hanya hadir dalam kerangka berpikir itu, sejujurnya semua negara juga memiliki pepatah mereka sendiri dengan cara penyampaiannya masing-masing (Huraizah, 2017:1). Akomodasi pepatah secara alegoris dan tidak mencolok untuk mewakili dan menyampaikan signifikansi tertentu secara terverifikasi. Sebagai aturan umum, pepatah memiliki setia negara, namun usia sebenarnya dari kehadiran pepatah ini tidak dapat diketahui tanpa keraguan, serta pembuatnya. Ketika dibawa ke dunia dengan enkapsulasi negara dan disertai tulisan Melayu kuno yang tidak disimpan. Ketika disampaikan melalui mulut atau dengan mendengarkan percakapan orang lain dengan keluarga masa depan apa pun.

Pepatah terkait erat dengan sudut pandang dan kehidupan individu dan mereka dibuat berdasarkan pertemuan hidup dan panduan hidup untuk anak-anak masa depan. Melalui dasar tersebut, individu mencoba untuk memiliki pilihan untuk meninggalkan permintaan, nasihat, dan arahan nonharfiah ke daerah setempat sehubungan dengan suatu kesempatan atau peringatan. Ungkapan-ungkapan yang telah dibuat tersebut menunjukkan bahwa akal budi Bangsa Melayu di masa lalu pada umumnya berusaha untuk membentuk dan mendidik anak-anak muda melalui kata-kata yang mudah diingat dan sebagai aturan, aturan dan nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan dalam kaitannya dengan unsur-unsur alam hijau, fauna dan alam semesta membuat pepatah ini umumnya mekar di mata publik sampai sekarang.

Danandjaja (dalam Kinanti & Rachman, 2019:69) menyatakan bahwa peribahasa adalah salah satu dari bentuk cerita rakyat yang merupakan esensi dari pengalaman penutur bahasa. Beberapa penelitian yang berbeda dilakukan dengan menggunakan leksikon yang berbeda, seperti tumbuhan, hewan, benda mati, kosmos, dan manusia. Penggunaan nama-nama tersebut merupakan salah satu penggunaan bahasa kiasan dan harus dimaknai dengan makna kiasan/figuratif. Makna figuratif merupakan makna yang tidak sesuai dengan kalimat sebenarnya (Wijana & Rohmadi, dalam Kinanti & Rachman, 2019:69). Dalam penelitian ini, peribahasa termasuk ke dalam salah satu makna figuratif.

Selain peribahasa, Bahasa Indonesia juga mempunyai ungkapan berupa kumpulan kata yang tidak bisa dimaknai secara harfiah/mendasar, tetapi dapat menambah keindahan, daya tarik, dan pesona suatu bahasa yang disebut juga idiom. Umumnya, orang Indonesia berbicara atau berkomunikasi secara verbal menggunakan idiom untuk memperhalus sebuah kata. Menurut Saussure (terjemahan Hidayat, dalam Khak, 2011:141), idiom adalah kumpulan frasa yang tidak dapat diubah konvensi bahasanya sehingga menghasilkan makna yang menarik. Dalam Bahasa Indonesia, idiom dibagi menjadi tiga jenis, yaitu idiom yang berupa kata kompleks (afiksasi dan reduplikasi), idiom frasa (idiom kata kerja dan idiom substantif), dan ungkapan idiomatik (misalnya peribahasa).

Selain peribahasa dan idiom, Bahasa Indonesia juga memiliki akronim. Perpaduan dari beberapa huruf atau suku kata yang dilontarkan seperti ucapan aslinya disebut dengan akronim.

Bentuk pada akronimnya sendiri terdiri dari singkatan yang berupa gabungan huruf pertama dari rangkaian kata yang ada. Dengan bentuk yang mengambil huruf pertama dari setiap kata singkatan. Kridalaksana (2008:5) menjelaskan bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata dan bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Saat membentuk akronim, perhatian harus diberikan untuk mematuhi aturan fonetik dari bahasa masing-masing. Kaidah fonetik menurut Kridalaksana (2008:64-65) adalah urutan fonem dalam suatu bahasa. Pembentukan akronim didasarkan pada kombinasi konsonan dan vokal yang terintegrasi dan harmonis. Oleh karena itu, dapat diucapkan seperti kata-kata pada umumnya. Kemudian penggunaan akronim itu sendiri akan menciptakan variasi kebahasaan yang menarik.

Penggunaan metafora aktivitas manusia pada ungkapan Bahasa Indonesia kekinian memiliki makna yang ingin disampaikan. Kalimat yang mengandung majas pada umumnya sangat sulit dipahami jika orang yang membaca atau mendengarnya pada masa kini belum pernah sebelumnya mengetahui bahkan mempelajari hal ini. Maka, tentunya diperlukan yang namanya kajian semantik kognitif dalam membantu untuk memahami kalimat yang mengandung kata majas. Dan dalam artikel ini, akan lebih menjelaskan secara spesifik bagaimana metafora aktivitas manusia sebagai kata bantuan untuk memberi makna pada sebuah kalimat.

Dari permasalahan yang dijumpai dalam ungkapan Bahasa Indonesia kekinian, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif yang menghasilkan sebuah tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebab penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif.

Wujud data dalam penelitian ini adalah data nonverbal berupa data tulis dalam menemukan beberapa ungkapan dalam Bahasa Indonesia kekinian yang terdiri dari peribahasa Indonesia, idiom Bahasa Indonesia, dan akronim Bahasa Indonesia. Sumber data yang diperoleh dari hasil telaah bersama dalam mencari berbagai ungkapan Bahasa Indonesia kekinian yang terdiri dari peribahasa Indonesia, idiom Bahasa Indonesia, dan akronim Bahasa Indonesia dan tentunya dianalisis makna yang terkandung dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu situs internet.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman observasi dengan mengamati berbagai ungkapan Bahasa Indonesia kekinian yang terdiri dari peribahasa Indonesia, idiom Bahasa Indonesia, dan akronim Bahasa

Indonesia yang mengandung unsur aktivitas manusia dan tentunya digunakan untuk menganalisis makna metafora. Kedua, dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan menyimak ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Indonesia kekinian yang terdiri dari peribahasa Indonesia, idiom Bahasa Indonesia, dan akronim Bahasa Indonesia yang mengandung unsur aktivitas manusia dan tentunya digunakan untuk menganalisis makna metafora tanpa perlu terlibat dalam suatu gambaran ungkapan yang diteliti. Terakhir, dengan menggunakan teknik catat yaitu ketika teknik pertama dan kedua sudah dilakukan, kemudian mencatat hasil temuan-temuan ungkapan Bahasa Indonesia kekinian yang terdiri dari peribahasa Indonesia, idiom Bahasa Indonesia, dan akronim Bahasa Indonesia dan mengklasifikasikan ke dalam tabel sederhana yang digunakan untuk proses analisis makna metafora dalam ungkapan yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23), yaitu reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang telah diperoleh dan digolongkan ke dalam rumusan masalah yang terdiri dari tiga, yaitu mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif.

Kemudian, sajian data dilakukan dengan memaparkan hasil data-data yang telah dikumpulkan dengan beberapa instrumen yang digunakan berdasarkan rumusan masalah yang ada terdiri dari tiga, yaitu bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam idiom Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam akronim Bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif dengan penyajian data berupa tabel analisis dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif dan pemaparan dari tabel hasil analisis makna metafora aktivitas manusia dalam ketiga ungkapan Bahasa Indonesia kekinian. Terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi perlu memperhatikan beberapa kriteria, yaitu topik, tujuan penelitian, pemecahan masalah, data-data hasil penelitian, data hasil analisis, dan teori.

Menurut Konvesces (dalam Kinanti & Rachman, 2019:70), metafora konseptual adalah metafora yang berusaha menjelaskan satu bidang melalui bidang lainnya. Teori ini juga disebut teori metafora kognitif karena dikembangkan oleh ahli bahasa kognitif seperti Lakoff dan Johnson (dalam Kinanti & Rachman, 2019:70) melalui buku *Metaphor We Live By*, mengarah pada pandangan bahwa metafora mewakili peta kognitif dari suatu ranah secara komparatif dan spasial melalui daerah pembandingan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Metafora Aktivitas Manusia Dalam Peribahasa Indonesia Kekinian

Tabel 1.1. Analisis Metafora Aktivitas Manusia Dalam Peribahasa Indonesia Kekinian

No	Ranah Sasaran	Ranah Target
1	<i>Jauh di mata</i>	Seseorang yang jauh dari pandangan
2	<i>Dekat di spasi</i>	Orang yang terasa dekat melalui pesan teks di ponsel

Pada kalimat pertama terdapat peribahasa *jauh di mata*, *dekat di spasi* (keterbatasan jarak tidak bisa menghambat komunikasi). Peribahasa ini memiliki beberapa arti diantaranya dari kata *jauh di mata* yang menggambarkan bahwa seseorang yang jauh dari pandangan dan

kata *dekat di spasi* yang menggambarkan kehadirannya terasa dekat namun wajahnya tidak nampak nyata. Kata *jauh* sendiri memiliki arti panjang antara (jaraknya) dan tidak dekat. Sedangkan kata *spasi* dalam KBBI memiliki arti jarak (antara huruf cetak atau antara baris tulisan). Peribahasa ini biasanya sering digunakan bagi mereka yang sedang menjalin hubungan jarak jauh dengan kekasihnya di mana hanya bisa saling bertukar pesan tanpa bertemu secara langsung.

1	<i>Sudah jauh</i>	Keadaan dimana sedang mengalami musibah
2	<i>Tertimpa rindu</i>	sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu.

Selanjutnya pada kalimat kedua terdapat peribahasa *sudah jauh, tertimpa rindu* (kerinduan yang teramat besar kepada seseorang yang jauh dari pandangan). Kondisi ini menjelaskan bahwa kerinduan yang teramat mendalam kepada seseorang yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Kata *tertimpa* memiliki arti kejatuhan sesuatu yang berat, tertindih atau menderita sesuatu yang menyusahkan dan kata ini menjadi sebuah kata penegas bahwa kerinduan yang disimpan begitu besar. Kemudian kata kedua yakni *rindu* yang memiliki arti sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu.

1	<i>Besar gengsi</i>	Mementingkan harga diri
2	<i>Daripada sayang</i>	Tidak memperdulikan kasing sayang

Kalimat ketiga yakni *besar gengsi, daripada sayang* (mementingkan diri sendiri daripada orang lain). Besar gengsi ini menunjukkan bahwa seseorang lebih mementingkan ego mereka sendiri tanpa memedulikan orang di sekitarnya. Peribahasa ini cocok menggambarkan wanita di mana pada saat bersama dengan orang terkasihnya sering mencari ribut padahal arti dari mereka mencari keributan tersebut adalah salah satu cara mengungkapkan rasa sayang kepada kekasihnya tanpa mengutarakan secara langsung karena wanita tersebut merasa gengsi. Dilihat dari kata *gengsi* yang memiliki arti kehormatan dan pengaruh, harga diri, dan martabat. Sedangkan kata *sayang* yang berarti kasih sayang (kepada), cinta (kepada), dan kasih (kepada).

1	<i>Lempar kode</i>	Memberikan isyarat
2	<i>Sembunyi tangan</i>	Menyembunyikan tangan

Kemudian pada kalimat keempat terdapat *lempar kode, sembunyi hati* (menyembunyikan perasaan ke orang lain). Kata *lempar* dalam KBBI memiliki arti dorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan dan lengan dan membuang jauh-jauh. Sedangkan kata *kode* memiliki arti tanda (kata-kata dan tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya). Peribahasa ini sering dialami oleh orang-orang yang menjadi pengagum rahasia. Mereka sering menunjukkan sebuah tindakan yang menjelaskan ketertarikan kepada lawannya tetapi tidak ingin menunjukkan secara gamblang ketertarikan tersebut. Mereka akan mengamati secara jauh namun target tidak akan mereka bahwa orang tersebut memiliki ketertarikan terhadap dirinya.

1	<i>Hati kosong</i>	Tidak memiliki orang yang istimewa
2	<i>Nyaring bunyinya</i>	Terdengar suara yang keras

Kalimat kelima terdapat peribahasa *hati kosong, nyaring bunyinya* (suatu keadaan dimana tidak ada orang yang disayang). *Hati* merupakan organ dalam manusia, yang memiliki

fungsi penting untuk menguraikan racun. Kata hati kosong bukan berarti di dalam hatinya tidak terdapat apa-apa namun hanya perumpamaan bahwa dirinya merasa hampa. Kata **kosong** juga memiliki arti tidak berisi. Sedangkan kata nyaring berarti keras, tinggi, terang (tentang suara, bunyi), dan lantang. Kata nyaring bunyinya juga semakin memperjelas rasa hampa akibat tidak adanya seseorang yang mengisi ruang dalam hatinya untuk berbagi kasih dan sayang. Peribahasa ini sangat cocok digunakan bagi mereka yang jomblo dalam waktu yang lama.

1	<i>Habis manis</i>	Tidak ada rasa
2	<i>Pacar dibuang</i>	Putus dengan kekasihnya

Pada kalimat keenam terdapat kata *habis manis*, *pacar dibuang* (meninggalkan seseorang karena sudah tidak ada rasa). Kata **habis** menggambarkan sesuatu yang sudah tidak ada wujudnya. Sedangkan kata manis merupakan gambaran akan sesuatu yang enak dan dibuang merujuk pada sesuatu yang nilai gunanya sudah tidak dibutuhkan atau habis. Selain itu, kata **habis** dalam KBBI memiliki arti tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dan sebagainya) dan tidak tersisa. Sedangkan kata **manis** memiliki arti rasa yang seperti gula. Dari peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa ketika sudah menjalin hubungan yang lama dengan pasangan, rasa bosan akan sering muncul. Kata bosan ini ditunjukkan melalui kata **dibuang**. Kata **dibuang** bermakna sesuatu hal yang telah tidak berguna/dibutuhkan, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan sebuah hubungan berakhir karena tidak adanya rasa lagi dengan pasangannya.

1	<i>Sekali merayu</i>	Membujuk dengan kata manis
2	<i>Dua tiga orang terkibuli</i>	Terkena tipu atau rayuan

Selanjutnya dari kalimat ketujuh ada *sekali merayu*, *dua tiga orang terkibuli* (mendapatkan dua hingga tiga orang dengan rayuan). Peribahasa ini cocok untuk menggambarkan seseorang yang suka tebar pesona dengan menggunakan rayuan untuk mencari target rayuannya. Dilihat dari kata **merayu** yang bermakna menyenangkan hati, membujuk dengan kata-kata manis, dan mengajukan permohonan. Kata **terkibuli** ini menjelaskan bahwa rayuan yang dilontarkan kepada targetnya telah berhasil dengan dua sampai orang yang merasa terhanyut dalam rayuan tersebut. Selain itu, kata terkibuli bermakna tertipu.

1	<i>Tak ada mantan</i>	Tidak memiliki pasangan
2	<i>Yang tak stalking</i>	Mencari tahu sesuatu

Kedelapan terdapat peribahasa *tak ada mantan*, *yang tak stalking* (mencari sesuatu tentang mantan kekasih). Kata **mantan** dalam peribahasa ini memiliki arti bekas dan kata tak artinya tidak. Pada era sekarang ketika hubungan percintaan sudah berakhir namun tidak bisa begitu saja melupakan hubungan tersebut. Kata **stalking** dalam Bahasa Indonesia artinya mencari sesuatu.

1	<i>Tak jadi pacar</i>	Tidak memiliki pasangan
2	<i>Friendzone pun jadi</i>	Zona pertemanan

Kemudian pada kalimat kesembilan terdapat *tak jadi pacar*, *friendzone pun jadi* (hubungan pertemanan yang didasari dengan rasa sayang tanpa adanya kepastian). Kata **pacar** dalam peribahasa ini berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan

berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan, kekasih. Sedangkan kata *jadi* artinya langsung berlaku, betul-betul terjadi, dan selesai dibuat. Peribahasa ini menggambarkan dua orang yang menjalin hubungan tanpa adanya kejelasan dalam hubungan tersebut dan menjelaskan bahwa hubungan mereka hanya sebatas pertemanan. Hal ini dilihat dari kata *friendzone* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti zona pertemanan.

1	<i>Sekali menjomblo</i>	Tidak memiliki pasangan
2	<i>Dua tiga tahun terlampaui</i>	Terbiasa dengan kesendirian

Kalimat kesepuluh ada *sekali menjomblo*, *dua tiga tahun terlampaui* (nyaman dengan kesendirian yang dijalani). Kata *sekali* ini merujuk pada arti satu kali dan kata *menjomblo* dari kata jomblo yang artinya pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup. Keadaan di mana seseorang tidak ingin memiliki kekasih dengan mencoba sendiri hingga pada akhirnya kesendiriannya berlanjut hingga tahun kedua, ketiga dan seterusnya. Kata *terlampaui* ini menunjukkan bahwa dirinya berhasil melewati masa kesendiriannya.

2. Analisis Metafora Aktivitas Manusia Dalam Idiom Bahasa Indonesia Kekinian.

Tabel 1.2. Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Idiom Bahasa Indonesia Kekinian

No	Ranah Sasaran	Ranah Target
1	<i>Adu</i>	Orang yang saling bertengkar
2	<i>Mulut</i>	Organ manusia untuk berbicara

Adu mulut termasuk dalam idiom atau ungkapan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang apabila digabungkan memiliki arti yang baru atau berbeda. Menurut KBBI, kata *adu* memiliki arti berlanggaran, bertumbukan, beradu, dan berkata. *Mulut* sendiri merupakan bagian organ luar manusia yang biasa digunakan untuk makan dan berbicara. Ungkapan *adu mulut* termasuk dalam jenis idiom yang menggunakan anggota tubuh. Makna ungkapan *adu mulut* adalah bertengkar, berdebat, dan bercekcok.

1	<i>Angkat</i>	Meninggikan sesuatu
2	<i>kaki</i>	Anggota tubuh manusia untuk berjalan

Kalimat *angkat kaki* memiliki arti pergi. Merupakan sebuah ungkapan gabungan kata yang membentuk arti baru. Seperti pada contoh, *angkat kaki* bukan mengangkat kaki yang sesungguhnya melainkan sebuah ungkapan. Kata *angkat* sendiri memiliki arti naikan, tinggikan, ambil, dan bawa. Kata *kaki* adalah bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk berjalan. Frasa “*angkat kaki*” menunjukkan seseorang untuk segera mengangkat kakinya untuk berjalan/pergi dari hadapan seseorang.

1	<i>Banting</i>	Lempar keras-keras
2	<i>Tulang</i>	Organ tubuh manusia

Ketiga terdapat ungkapan *banting tulang* yang berarti bekerja kerja. Terdapat penggabungan dua kata yang menghasilkan makna baru yakni kata banting dan tulang. Jika setiap kata diartikan sendiri maka akan membentuk arti yang tidak sama, namun jika

digabungkan akan menjadi sebuah kalimat yang memiliki arti berbeda. Contohnya saja kata **banting** yang memiliki makna lempar keras-keras. Sedangkan tulang bermakna bagian penting manusia sebagai pembentuk/kerangka tubuh manusia. Frasa “*banting tulang*” menggambarkan seseorang telah bekerja keras, karena tulang berfungsi untuk menggambarkan raga seseorang.

1	<i>Bengkok</i>	Tidak lurus
2	<i>Hati</i>	Salah satu organ vital manusia

Kata **bengkok** dalam idiom di atas memiliki arti menyimpang dari garis lurus, berkelok, dan tidak lurus. **Hati** adalah organ vital manusia yang jika dalam hal ini mewakili emosional manusia. Secara keseluruhan, *kata bengkok hati* ini mengartikan bahwa senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang.

1	<i>Bersilat</i>	Bela diri
2	<i>Lidah</i>	Indera pengecap rasa pada manusia

Ungkapan kelima terdapat kalimat *bersilat lidah*. Kalimat ini bukan berarti sedang melakukan silat dengan menggunakan lidah tetapi orang yang gemar memutar balikan fakta. Penggabungan kata bersilat dan lidah ini yang kemudian menghasilkan makna baru. Kata **bersilat** ini memiliki arti bermain atau berkelahi dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri. Namun kata ini bisa memiliki arti lain jika mendapat imbuhan kata atau penggabungan dua kata yang berbeda. Lidah sendiri berarti alat untuk berbicara, manusia tanpa lidah tidak bisa berbicara. Sehingga lidah dalam hal ini menunjukkan alat manusia yang digunakan untuk bermain kata-kata.

1	<i>Bermuka</i>	Terdapat wajah
2	<i>Dua</i>	Urutan angka

Selanjutnya yang keenam ada *bermuka dua*. Kalimat ini menjelaskan orang yang memiliki 2 sifat pada dirinya. Ditinjau dari kata **bermuka** yang memiliki arti mempunyai muka, ada mukanya, dan dengan muka. Kata **dua** menunjukkan nilai bilangan yang lebih dari satu. Maka kata ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan mereka yang suka memanipulasi keadaan sehingga berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi.

1	<i>Cuci</i>	Membersihkan sesuatu
2	<i>Otak</i>	Organ manusia yang mengendalikan tubuh manusia

Kemudian yang ketujuh terdapat ungkapan *cuci otak*. Kata **cuci** memiliki arti membersihkan sesuatu dengan air dan sebagainya. Kata *cuci otak* bukan berarti otaknya dicuci secara nyata namun hanya ungkapan yang memiliki arti orang yang memberikan doktrin-doktrin tertentu kepada orang lain dengan cara paksaan. Penggabungan kedua kata ini menghasilkan arti baru dan berbeda.

1	<i>Darah</i>	Cairan berwarna merah dalam tubuh manusia
2	<i>Daging</i>	Bagian lunak hewan yang terbungkus kulit

Ungkapan kedelapan ada *darah daging*. Kata **darah** bermakna cairan terdiri atas plasma, sel-sel darah merah, dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Kalimat *darah daging* ini memiliki arti sebagai ungkapan anak kandung. Proses

penggabungan kedua kata yang berbeda hingga menjadi baru sering digunakan dalam mengungkapkan sesuatu sehingga tidak memiliki arti yang berbeda-beda.

1	<i>Gigit</i>	Menjepit dengan gigi
2	<i>Jari</i>	Alat peraba pada tubuh manusia

Kesembilan terdapat ungkapan *gigit jari*. Kata *gigit* dalam kalimat ini memiliki arti jepit dengan gigi. Ungkapan ini menggambarkan mereka yang merasa kecewa akan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Kata *gigit jari* ini juga bisa menjelaskan kekhawatiran seseorang akan sesuatu. Sehingga penggabungan kata *gigit* dan *jari* ini menciptakan makna baru.

1	<i>Kebakaran</i>	Kobaran api yang besar
2	<i>Jenggot</i>	Rambut yang tumbuh pada bagian rahang pipi dan dagu laki-laki

Kalimat ungkapan yang kesepuluh yakni *kebakaran jenggot*. Kata ini bukan berarti jenggotnya terkena api kemudian terbakar begitu saja. Namun kata *kebakaran jenggot* ini hanya ungkapan yang artinya orang yang terlihat bingung tidak karuan. Dilihat dari kata *kebakaran* yang memiliki arti peristiwa terbakarnya sesuatu (rumah, hutan, dan sebagainya). Penggabungan kedua kata ini menjadi makna baru atau menghasilkan arti yang baru.

3. Analisis Metafora Aktivitas Manusia Dalam Akronim Bahasa Indonesia Kekinian.

Tabel 1.3. Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Akronim Bahasa Indonesia Kekinian

No	Ranah Sasaran	Ranah Target
1	<i>Santuy</i>	Orang yang terlihat baik

Akronim yang pertama yakni ada kata *santuy*. *Santuy* sendiri merupakan kata *santai* yang dipelesetkan atau sedikit diubah oleh beberapa anak muda yang meskipun dalam keadaan mendesak tidak terlalu terlihat panik dan mengucapkan kata *santuy* sebagai ungkapan dari kegelisahan mereka. Ditinjau dari kata *santai* yang memiliki arti bebas dari rasa ketegangan dalam keadaan bebas dan senggang.

2	<i>Mantul</i>	Orang yang terlihat baik
---	---------------	--------------------------

Kedua ada kata *mantul*. Kata *mantul* merupakan gabungan dari kata *mantap betul* yang dijadikan 1 kata sehingga lebih fleksibel dalam pengucapannya. Kata *betul* sendiri memiliki arti benar, sesungguhnya, dan tidak bohong. Selain itu, kata *mantul* ini juga untuk menggambarkan sesuatu yang dirasa sangat enak yang biasanya merujuk pada makanan maupun minuman.

3	<i>Bucin</i>	Orang yang terlihat baik
---	--------------	--------------------------

Akronim ketiga ada *bucin* atau *budak cinta*. Kata ini sering ditujukan kepada anak muda yang mau menuruti apa saja yang dikatakan oleh pasangannya sehingga menggambarkan seperti budak yang tengah dilanda jatuh cinta. Kata *budak* memiliki makna anak atau kanak-kanak.

4	<i>Rempong</i>	Sifat awalnya tidak baik
---	----------------	--------------------------

Kata keempat terdapat akronim *rempong* atau bisa diartikan *ribet*. Kata ini bisa digunakan untuk menggambarkan wanita yang terkesan ribet dalam beberapa hal contohnya dalam memilih makanan maupun baju yang harus sesuai dengan ukuran, warna, bentuk, dan lainnya. Kata *rempong* ini tidak masuk kedalam KBBI, sehingga kata ini memiliki arti repot, ribet, dan rese.

5	<i>Mager</i>	Sifat awalnya tidak baik
---	--------------	--------------------------

Selanjutnya yang kelima ada akronim *mager* atau *malas gerak*. Kata ini menggambarkan keadaan dimana seseorang malas untuk melakukan pergerakan hanya untuk merubah posisi entah itu duduk, tidur, maupun berdiri. Dilihat dari kata malas yang artinya tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu.

6	<i>Kuy</i>	Sifat awalnya baik
---	------------	--------------------

Kemudian yang keenam ada kata *kuy* atau kebalikan dari kata *yuk* atau *ayo* yang merupakan kata persetujuan atau mengiyakan ajakan dari seseorang untuk dirinya. Kata *ayo* dalam KBBI memiliki arti kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan.

7	<i>Monmaap</i>	Sifat awalnya baik
---	----------------	--------------------

Kata yang ketujuh ada *monmaap* atau kata *mohon maaf* yang dipersingkat pengucapan maupun penulisannya tetapi tidak mengurangi arti dari kata tersebut. Kata *mohon* sendiri berarti minta dengan hormat berharap untuk mendapat sesuatu.

8	<i>Ntaps</i>	Orang yang terlihat baik
---	--------------	--------------------------

Kedelapan terdapat kata *ntaps* yang merupakan akronim dari kata *mantap* yang menggambarkan keadaan bagus akan suatu hal yang bisa saja berkaitan dengan sebuah hasil dari suatu proses. Kata *mantap* artinya tetap hati, kukuh, dan kuat.

9	<i>Sabi</i>	Sifat awalnya baik
---	-------------	--------------------

Kata kesembilan ada akronim *sabi* atau kebalikan dari kata *bisa*. Kata *bisa* ini menggambarkan persetujuan dari beberapa pilihan akan suatu hal yang dilontarkan atau didiskusikan. Kata *bisa* memiliki arti mampu (kuasa melakukan sesuatu) dan dapat.

10	<i>Kids jaman now</i>	Orang yang terlihat baik
----	-----------------------	--------------------------

Akronim yang kesepuluh ada *kids jaman now* atau artinya *anak jaman sekarang*. Akronim ini menggambarkan kondisi atau perilaku anak-anak pada zaman ini yang sedikit berbeda dengan anak-anak dari era atau generasi sebelumnya. Kata *jaman* sendiri memiliki arti yakni jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu.

PENUTUP.

Penggunaan ungkapan Bahasa Indonesia menjadi suatu proses sebagai bagian dari masyarakat untuk bisa melestarikan Bahasa Indonesia sehingga bisa dikenal hingga ke

internasional. Penggunaan ungkapan Bahasa Indonesia menjadi suatu tuturan yang berarti dalam membantu masyarakat dalam memahami makna dalam sebuah karya atau tulisan secara lugas dan mudah dimengerti. Tanpa adanya ungkapan Bahasa Indonesia, maka tidak akan ada yang paham mengenai bahasa fiksi atau bahasa sastra yang menjadi pendukung dari kehidupan masyarakat yang dirundung problematika yang semakin banyak. Salah satunya yaitu kurang memahami terkait bahasa kias atau bahasa sastra yang dijadikan sebagai suatu hiburan dan tindak tutur atau tingkah laku di dalam kehidupan masyarakat.

Dengan memahami makna metafora dalam suatu kalimat di dalam sebuah fiksi seperti bahasa kias pada ungkapan Bahasa Indonesia kekinian menjadikan seseorang yang awam akan bahasa kias atau sejenisnya menjadi paham baik secara verbal maupun secara tulis. Metafora mencoba untuk mengkaji bagaimana makna yang dihasilkan dari sebuah kalimat yang diumpamakan oleh benda mati atau benda hidup yang tentunya menjadi fokus penelitian ini dengan mengambil objek yaitu aktivitas manusia. Dengan melakukan kegiatan memaknai sebuah kalimat yang dikaitkan dengan ungkapan Bahasa Indonesia kekinian, seseorang bisa menjadi lebih mengerti bagaimana pentingnya sebuah gaya bahasa yang diterapkan di dalam sebuah ungkapan Bahasa Indonesia kekinian dengan harapan tidak hanya dimengerti namun juga diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi dengan melakukan fokus kajian dengan objek yang jarang diteliti seperti nama suatu kegiatan di dalam pantun atau gurindam dengan harapan penelitian menjadi lebih mendalam. Selain itu, perlu adanya telaah pustaka lebih mendalam sehingga tidak terjadi kebingungan di dalam penulisan hasil dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ayu, N. (2015). "Kumpulan Peribahasa Kekinian Ala #PedihBahasa Yang Bisa Bikin Kamu Galau". [online]. Tersedia: <https://ngonoo.com/2015/12/130405/kumpulan-plesetan-peribahasa-pedihbahasa-yang-bisa-bikin-kamu-galau/>
- Bagea, I. (2013). *Metafora Dalam Wacana Pingitan Pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologis)* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada), 1.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers, 21-28.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing Di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 96.
- Huraizah, A. S. (2017). *Analisis Makna Peribahasa Dalam Laman Sosial Facebook/Huraizah Abd Sani* (Doctoral Dissertation, University Of Malaya), 1.
- Khak, M. A. (2011). Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur Dan Maknai. *Widyaparwa*, 39(2), 141.

- Kinanti, K. P. & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 69.
- Konvesces, Z. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc, 4.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 5 & 64-65.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning From Qualitative Data: Toward A Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 23.
- Ningsih, S. A. (2018). Penggunaan Istilah Binatang Dalam Metafora Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Arkhaus: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49.
- Niswi, U. (2020). “10 Idiom Bahasa Indonesia Yang Mengandung Kata Dari Organ Tubuh”. [online]. Tersedia: <https://www.idntimes.com/life/education/uswatun-niswi/idiom-bahasa-indonesia-yang-mengandung-kata-dari-organ-tubuh-c1c2-1/full>
- Saussure, F. D. (1916). *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan Oleh Hidayat, R. (1988). *Cours De Linguistique Générale*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 221.
- Suharyati, T. (2020). “Belajar 30 Bahasa Gaul Versi Anak Muda Zaman Now”. [online]. Tersedia: <https://wolipop.detik.com/worklife/d-4974514/belajar-30-bahasa-gaul-versi-anak-muda-zaman-now>
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 7.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori Dan Analisis*. Cetakan Pertama. Surakarta: Yuma Pustaka, 24.